

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Ketika bencana terjadi, selalu ada fenomena yang membuat miris. Fenomena itu adalah bencana komunikasi. Bencana komunikasi, yang terjadi bersamaan dengan bencana yang terjadi, bisa dilihat dalam bencana erupsi yang terjadi di Gunung Merapi pada tahun 2010. Sebuah stasiun televisi, salah mengidentifikasi awan panas (dalam istilah lokal disebut *wedhus gembel*) dan hujan abu. Hujan abu disebutnya sebagai *wedhus gembel*, akibatnya kepanikan massal terjadi. Ada juga stasiun televisi yang tidak bisa mengidentifikasi perbedaan antara Kaliurang dan Jalan Kaliurang, akibatnya fatal, kepanikan meluas ke sepanjang Jalan Kaliurang.

Adalah fakta yang membuat kita miris, bahwa di kalangan media di Indonesia, pendidikan meliput bencana hampir tidak ada. Dan media-media di Indonesia juga belum memiliki standar operasional yang jelas untuk meliput bencana. Akibatnya, wacana tentang tanah bencana tak pernah menjadi arus utama di kalangan media massa Indonesia (Arif, 2010: 34).

Padahal Indonesia adalah negara yang rentan dengan bencana, terutama karena letak geologi Indonesia yang berada di cincin api (*ring of fire*) sehingga bencana alam menjadi siklus yang tidak terelakan. Erupsi Gunung Merapi, sebuah gunung berapi paling aktif di Indonesia yang berada di Yogyakarta dan Jawa Tengah, bisa dirujuk sebagai contoh nyata. Gunung Merapi dikenal memiliki siklus erupsi setiap empat tahun sekali dalam berbagai tingkat erupsi yang berbeda. Di tahun 2006, erupsi Gunung Merapi yang diprediksi besar, justru tidak sebesar yang diprediksi. Erupsi tahun tersebut juga meroketkan nama Mbah Marijan, juru kunci Merapi yang menolak untuk diprediksi. Padahal Mbah Marijan yang diikuti dengan melecutnya prediksi

atas erupsi Merapi, membuat sosoknya semakin populer. Media massa memburu Mbah Maridjan sebagai sumber berita yang dianggap memiliki nilai berita tinggi.

Stasiun televisi saling berkejaran untuk dapat melakukan wawancara eksklusif dengannya.

Erupsi tahun 2010 ternyata memiliki implikasi yang berbeda. Erupsi Gunung Merapi menyebabkan puluhan jiwa melayang setelah terkena awan panas yang keluar seiring letusan Gunung Merapi. Penolakan sebagian warga untung mengungsi harus dibayar mahal dengan jatuhnya korban jiwa. Pada kenyataan inilah ranah komunikasi mendapatkan tantangannya, yaitu bagaimana seharusnya strategi komunikasi bencana yang harus dilakukan. Secara lebih spesifik lagi yang penting adalah bagaimana peran media massa, terutama televisi, dalam pemberitaannya mengenai bencana yang terjadi.

Dalam konteks komunikasi bencana, media massa memiliki peran dalam konteks pemberitaan pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Jurnalis yang menjadi ujung tombak media massa di lokasi bencana menjadi aktor penting dalam tiga konteks pemberitaan bencana ini. Saat pra bencana, jurnalis yang terjun ke lokasi bencana bertanggung jawab untuk memberikan informasi terkini yang akurat kepada masyarakat di sekitar lokasi bencana yang memiliki potensi terdampak bencana. Sedangkan saat bencana terjadi, jurnalis harus mampu memberikan informasi yang valid mengenai lokasi bencana, jumlah korban, potensi bencana susulan, area yang bisa menjadi jalur dan tempat evakuasi, sehingga dapat menjadi acuan masyarakat baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung. Pasca bencana, jurnalis harus mampu memberikan informasi yang menunjang program pemulihan bagi korban yang

Berangkat dari idealisme tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi tentang bagaimana seharusnya peliputan dan reportase yang dilakukan oleh jurnalis di lokasi bencana, dengan mengambil studi pada peliputan dan reportase televisi pada saat bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana strategi komunikasi bencana berbasis jurnalisme sensitif bencana dalam penanganan bencana erupsi Merapi?

1.3. Tujuan

- a. Menghasilkan rekomendasi tentang kompetensi jurnalis, terutama jurnalis televisi, dalam peliputan bencana.
- b. Menghasilkan *out put* berupa model dalam strategi jurnalisme sensitif bencana dengan berdasar pengalaman di Gunung Merapi.

1.4. Kerangka Teoritik

Media telah menjadi bagian penting dalam kehidupan peradaban manusia. Media berperan menjadi jendela yang menghubungkan manusia dengan dunia luar. Dalam konteks bencana, media sebagai penyedia informasi mestinya memainkan peranan penting dalam peristiwa bencana. *Pertama*, bisa memberitakan situasi apa yang sedang terjadi dan memberikan panduan, khususnya pencegahan korban. *Kedua*, adalah memberikan edukasi, khususnya pada aspek mitigasi. *Ketiga*, adalah memobilisasi bantuan terutama untuk aspek relawan maupun bantuan kepada korban di lapangan (Budi,2011:6).

Dalam komunikasi bencana, media massa adalah media yang paling efektif untuk berkomunikasi pada publik yang luas serta akurat. Kerjasama yang baik dengan staf media yang terlatih akan memudahkan lembaga-lembaga pertolongan memberikan bantuan kepada korban dan informasi kepada publik.

Kondisi di lokasi bencana yang serba tidak stabil dan selalu dalam kondisi kritis mengharuskan jurnalis memiliki kompetensi bukan hanya dalam aspek teknis (*hard skill*) mengenai jurnalisme

Wartawan yang diterjunkan di lokasi bencana juga harus mampu bekerja sama dengan warga yang terkena dampak langsung bencana. Dari para warga yang berada di area terdampak bencana, media dapat memperoleh beragam informasi *up date* lakukan (Haddow dan Haddow, 2009: 3).

Di Indonesia, media massa mengemban peran penting dalam komunikasi tentang bencana. Hal ini bisa dilihat dari Permenkominfo Nomor 20 tahun 2006 tentang Peringatan Dini Tsunami atau Bencana dinyatakan dalam pasal 1 tentang kewajiban lembaga penyiaran dalam menyiarkan peringatan dini bencana.

Dalam Pedoman Perilaku (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebenarnya telah diatur pada bab XXIV pasal 34 tentang peliputan bencana alam. Dalam meliput dan atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah, lembaga penyiaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut; *Pertama*, melakukan peliputan subyek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. *Kedua*, tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan,

gambarnya dan menyiarkan gambar korban dan/atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang suatu obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami masalah-masalah social yang terjadi secara holistic dan detail; seperti yang dijelaskan oleh Cresswell berikut ini :

"an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants and conducted in a natural setting" (Cresswell :1994:1).

Dalam penelitian kualitatif, tidak dilakukan intervensi terhadap obyek penelitian. Pengambilan data kepada informan untuk mendapatkan informasi tentang obyek penelitian dari sudut pandang informan penelitian dan dilakukan dengan kondisi yang natural.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan obyek penelitian secara detail; seperti kutipan dari Neuman berikut ini : *descriptive research present a picture of the specific details of situation, social setting, or relationship. The outcome of a descriptive study is a detailed picture of the subject.*"(2000:30). Jadi penelitian deskriptif akan menggambarkan sebuah gambaran secara detail dan spesifik tentang situasi, setting social dan hubungan dalam obyek tersebut; dengan tujuan utama adalah mendapatkan gambaran detail tentang subyek

Kutipan-kutipan langsung dari narasumber merupakan data yang penting yang akan ditampilkan apa adanya.

1.5.2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan penelitian studi kasus menekankan pada pertanyaan *how* dan *why*; dan tidak ada intervensi terhadap subyek penelitian; fokus penelitiannya adalah peristiwa-peristiwa kontemporer di dalam kehidupan nyata. Analisis studi kasus berusaha menjelaskan sebuah realitas sosial secara holistik atau menyeluruh. Untuk itu, saat melakukan penelitian, peneliti harus bersikap hati-hati dan teliti agar semua realitas yang dilihatnya dapat tercatat dengan baik. Sebagai sebuah metode penelitian yang berada dalam ranah paradigma positivis, maka peneliti dalam studi kasus harus mengambil jarak dengan obyek penelitiannya serta bersikap netral terhadap realitas yang dihadapi saat melakukan penelitian. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan cukup beragam baik untuk mendapatkan data primer maupun data sekunder (Yin:2002:1-3). Selanjutnya Creswell mendefinisikan studi kasus di mana peneliti mengeksplorasi sebuah peristiwa aktivitas proses, individu atau kelompok secara mendalam (2003: 15). Pengumpulan data dalam studi kasus antara lain observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, artefak maupun audio visual.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara

memiliki struktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan. Teknik ini akan dilakukan pada semua informan. Bagian terpenting dalam wawancara mendalam adalah menanyakan pertanyaan yang ada di panduan wawancara (*interview guide*) dan mengembangkannya ke dalam berbagai pertanyaan serta kemudian mencatat jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan secara akurat (Neuman, 2000 : 277). Teknik pemilihan informan dapat dilakukan lebih bersifat *purposive sampling* atau *criterion-based selection*. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data.

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab dengan informan penelitian baik menggunakan ataupun tanpa menggunakan *interview guide*. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada informan penelitian yaitu tokoh masyarakat, masyarakat termasuk kaum perempuan sebagai korban dan sekaligus pihak yang dapat menjadi agen dalam komunikasi bencana. Informan yang akan diwawancarai adalah Lalita M. Gandaputri, reporter MetroTV yang meliput secara langsung bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 dan Hendrawan Setiawan, kepala Biro TVOne Yogyakarta yang mulai bertugas di Yogyakarta pasca erupsi dan menjabat ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan penelusuran buku, jurnal dan laporan

1.5.4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis dengan prosedur analisis antarkasus (*cross-site analisis*) (Neuman, 2000 : 32). Analisis seperti ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi *micro level* berupa tindakan individual sampai *macro level* yang berupa proses dan struktur sosial yang luas (Vaughan dalam Neuman, 2000 : 33). Pada setiap kasus akan dipakai proses analisis model interaktif, dengan tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi dalam proses siklus (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2002 :186). Reduksi data yang dimaksud ialah merupakan bagian proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote*. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sedangkan penarikan kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi dapat juga dilakukan dengan usaha replikasi data yang lain dan mengembangkan ketelitian, sehingga simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan bisa dipercaya (Sutopo, 2000 : 90 – 93).

Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus sebagai berikut :

1. Melakukan pendataan terhadap semua data hasil wawancara mendalam dan bahan pustaka yang dirujuk.
2. Melakukan reduksi dan eliminasi data yang *redundant* dan tumpang tindih untuk kemudian dapat dilakukan *cross check* data di lapangan jika terjadi keraguan data

3. Melakukan reduksi data yang sudah direduksi dalam tema-tema yang telah

disusun

4. Melakukan analisis data dengan menggunakan teori-teori yang ada dan sangat dimungkinkan memunculkan teori baru dari hasil penelitian ini
5. Menyusun hasil kesimpulan dari hasil analisis penelitian

1.5.5. Triangulasi Penelitian

Triangulasi merupakan salah satu alat untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi baik metode atau teknik pengumpulan data maupun narasumber. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan meliputi wawancara mendalam dan bahan pustaka. Sedangkan triangulasi narasumber adalah narasumber dari jurnalis dari stasiun televisi yang berbeda dengan media yang berbeda dalam tim liantan